

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan dan agar tetap dapat bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola usaha tersebut. Salah satu kebijakan yang selalu ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2*, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan publik untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah

disusun sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Oleh karena itu, akuntan publik harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan kinerjanya, hendaknya akuntan publik memiliki sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, akuntan publik harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang akuntan publik menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto, (2009) tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, akuntan publik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam profesinya untuk mendukung pekerjaannya dalam melakukan setiap pemeriksaan. Setiap akuntan publik juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Di samping itu,

profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Dewi, 2009). Ada beberapa kasus yang menyebutkan tidak sedikit akuntan melakukan kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya tekanan psikologis yang diterima akuntan dari perusahaan yang tidak akan menggunakan jasanya kembali di periode yang akan datang, bila akuntan tidak memberikan pendapat yang positif atas laporan keuangan yang diperiksanya saat ini.

Selain profesionalisme, pengetahuan dan etika profesi, seorang akuntan publik juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan audit. Akuntan publik yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat.

Pada saat akuntan publik mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh akuntan publik. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh.

Pertimbangan akuntan publik tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi akuntan publik tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Selain itu tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu aspek kondisional dan aspek situasional.

Aspek kondisional adalah aspek yang seharusnya terjadi. Akuntan publik seharusnya menetapkan materialitas secara standar, artinya dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, antar akuntan publik harus sama tanpa ada pengaruh antara lain profesionalisme auditor, umur ataupun *gender*. Pada kenyataannya dalam menentukan tingkat materialitas antar akuntan publik berbeda-beda sesuai dengan aspek situasionalnya.

Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu keprofesionalisme akuntan publik itu sendiri. Akuntan publik sering menghadapi dilema etika dalam menjalani karier bisnis. Misalnya, klien mengancam untuk mencari akuntan publik baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian. Untuk mencegah adanya tekanan dari pihak manajemen, maka akuntan publik memerlukan independensi. Misalnya sekalipun akuntan publik dibayar oleh klien, dia harus memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit. Akuntan publik akan menjadi sepenuhnya tidak independen apabila dia mendapatkan imbalan yang lebih agar memberikan pendapat yang wajar tanpa pengecualian.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Herawati dan Susanto (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel pengalaman. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa akuntan yang lebih berpengalaman akan bertambah pengetahuannya dalam melakukan proses audit khususnya dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit atas laporan keuangan (Herawati dan Susanto, 2009).

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya adalah profesionalisme auditor, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor dalam memberikan keputusan akan semakin terjamin, selain itu ditambah dengan pengetahuan yang mendukung pekerjaannya serta etika profesi dan pengalaman maka penentuan tingkat materialitas oleh auditor akan semakin tepat. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pengalaman terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Pada Akuntan Publik".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh positif profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik?

2. Apakah terdapat pengaruh positif pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik?
3. Apakah terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik?
4. Apakah terdapat pengaruh positif pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah memberikan bukti empiris apakah :

1. Terdapat pengaruh positif profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
2. Terdapat pengaruh positif pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
3. Terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
4. Terdapat pengaruh positif pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

##### 2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan audit agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan berdasarkan pendapat yang diberikan dalam laporan audit.